

A. Pengertian Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah *bunyi bahasa* atau fon merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut, kemudian gelombang-gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga.

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia.

B. Kajian Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (fon) menyangkut bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi bahasa dari sudut ujaran atau turunan (parole). Misalnya, perbedaan antara bunyi vocal depan madya atas {e} dengan vocal depan madya {E}. Kajian mengenai bunyi bahasa ini disebut fonetik.

Fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga. Berdasarkan proses kejadian bunyi bahasa tersebut, fonetik dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) fonetik artikulatoris, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris.

1. Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris menyangkut produksi atau pembentukan bunyi bahasa oleh alat bicara, bagaimana, bunyi bahasa dibuat atau diucapkan serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasi berdasarkan artikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga para linguis, khususnya para ahli fonetik, memasukkannya sebagai cabang linguistik.

2. Fonetik Akustis

Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisis yang berupa getaran udara. Dalam fonetik jenis ini dikaji frekwensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Udara yang bergetar adalah udara yang bergerak dalam gelombang-gelombang. Arah gelombang itu bergerak kemana saja, jika tidak ada hambatan sama sekali. Gelombang bunyi itu berirama secara ritmis. Ritmenya diukur dengan frekuensi persatuan waktu (detik). Keras nyaringnya atau intensitas bunyi secara akustis berpangkal pada luas lebarnya gelombang udara yang disebut amplitudo. Amplitude akan berkurang menurut jarak dari sumber bunyi.

3. Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Fonetik ini berkaitan erat dengan proses mendengarkan atau menyimak bidang fonetik ini cenderung dimasukan kedalam ilmu kedokteran bagian neurologi.

C. Produksi Bunyi Bahasa

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa lisan maupun tulisan, komunikasi yang dilakukan dengan bahasa tulisan tidak melibatkan alat ucap, sedangkan komunikasi melalui bahasa lisan melibatkan alat ucap.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Sumber tenaga itu berupa udara yang keluar dari paru-paru. Pada mulanya udara dihisap oleh paru-paru, kemudian dihembuskan sewaktu bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara disekitar pita suara itu berubah tekanannya dan bergetar. Perubahan bentuk saluran udara itulah yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda.

Tempat atau alat ucap yang dilewati udara dari paru-paru, antara lain : batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau bersama alat ucap yang lain. Alat ucap sebagai organ tubuh memiliki fungsi dan kerja tertentu, antara lain :

1. Paru-paru berfungsi untuk pernafasan.
2. Pangkal tenggorok adalah rongga pada ujung pipa pernafasan.
3. Epiglottis (katup pangkal tenggorok berfungsi untuk melindungi masuknya makanan atau minuman ke batang tenggorok.
4. Rongga kerongkongan berfungsi sebagai saluran makanan dan minuman.
5. Langit-langit lunak atau velum berfungsi sebagai articulator pasif (atau titik artikulasinya), sedangkan artikulator aktifnya ialah pangkal lidah.
6. Langit-langit keras atau palatum merupakan susunan tulang.

7. Gusi dalam atau alveolum berfungsi sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut bunyi alveoral.
8. Gigi atau denta dibedakan atas gigi atas dan gigi bawah.
9. Bibir adalah sebagai pintu penjaga rongga mulut.
10. Lidah berfungsi sebagai alat perasa dan pemindah makanan yang akan atau sedang dikunyah. Lidah berfungsi sebagai artikulator aktif.

D. Pembentukan dan Klasifikasi Bunyi Bahasa

1. Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi.

Bunyi semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.

2. Bunyi Nasal dan Oral

Bunyi nasal atau sengau dibedakan dari bunyi oral berdasarkan jalan keluarnya arus udara. Bunyi nasal dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, membuka jalan agar dapat keluar melalui hidung.

Bunyi oral dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung sehingga arus

udara dari paru-paru keluar melalui mulut. Selain bunyi nasal, semua bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia termasuk bunyi oral.

3. Bunyi Keras dan Lunak

Bunyi keras dibedakan dari bunyi lunak berdasarkan ada tidak adanya ketegangan arus udara pada waktu bunyi itu di artikulasikan. Bunyi bahasa disebut keras apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, apabila pada waktu di artikulasikan tidak di sertai ketegangan kekuatan arus udara, bunyi itu disebut lunak.

Bunyi keras mencakupi beberapa jenis bunyi seperti :

- a. Bunyi letup tak bersuara (p, t, c, k).
- b. Bunyi geseran tak bersuara (s).
- c. Bunyi vokal.

Bunyi lunak mencakupi beberapa jenis seperti :

- a. Bunyi letup bersuara (b, d, j, g).
- b. Bunyi geseran bersuara (z).
- c. Bunyi nasal (m, n, ng, ny).
- d. Bunyi likuida (r, l).
- e. Bunyi semivokal (w, y)
- f. Bunyi vokal (a, i, u, e, o)

4. Bunyi Panjang dan Pendek

Bunyi panjang dibedakan dari bunyi pendek berdasarkan lamanya bunyi tersebut diucapkan atau diartikulasikan. Vokal dan konsonan dapat dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek.

5. Bunyi Nyaring dan Tak Nyaring

Pembedaan bunyi berdasarkan derajat penyaringan itu merupakan tinjauan fonetik auditoris. Derajat penyaringan itu sendiri ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada waktu bunyi itu diucapkan.

6. Bunyi Tunggal dan Rangkap

Bunyi tunggal dibedakan dari bunyi rangkap berdasarkan perwujudannya. Bunyi tunggal adalah sebuah bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam satu suku kata. Semua bunyi vokal dan konsonan adalah bunyi tunggal. Bunyi tunggal vokal disebut juga *monoftong*.

Bunyi rangkap dapat berupa diftong maupun klaster. Diftong, yang lazim disebut vokal rangkap, dibentuk apabila keadaan posisi lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan bunyi vokal yang lainnya saling berbeda.

Klaster, yang lazim disebut gugus konsonan, dibentuk apabila cara artikulasi atau tempat artikulasi dari konsonan yang diucapkan saling berbeda.

7. Bunyi Egresif dan Ingresif

Bunyi egresif dan ingresif dibedakan berdasarkan arus udara. Bunyi egresif dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru, sedangkan bunyi ingresif dibentuk dengan cara mengisap udara ke dalam paru-paru. Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif.

Bunyi egresif dibedakan lagi atas bunyi egresif pulmonic dan bunyi egresif glotalik, bunyi egresif pulmonic dibentuk dengan cara mengecilkan

ruangan paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk melalui egresif pulmonic. Bunyi egresif glotalik terbentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup sama sekali. Bunyi egresif glotalik disebut juga bunyi ejektif.

Bunyi Ingresif dibedakan atas bunyi ingresif glotalik dan bunyi ingresif velarik. Bunyi ingresif glotalik memiliki kemiripan dengan cara pembentukan bunyi egresif glotalik, hanya arus udara yang berbeda, bunyi ingresif velarik dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah ditempatkan pada langit-langit lunak.

E. Pembentukan Vokal

1. Cara Pembentukan Vokal

Istilah vokal sebenarnya merupakan vokal kardinal, yakni bunyi vokal yang mempunyai kualitas bunyi tertentu, keadaan lidah tertentu, dan bentuk bibir tertentu, yang telah dipilih dan dibentuk dalam suatu rangka gambar bunyi.

a. Pembentukan vokal berdasarkan posisi bibir

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, vokal dibedakan atas:

- 1) Vokal bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Misalnya, u, o, dan a.
- 2) Vokal tak bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya, i, e, dan

b. Pembentukan Vokal Berdasarkan Tinggi rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan atas :

- 1) Vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas : i dan u.
- 2) Vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas : e dan o.
- 3) Vokal rendah atau bawah yang dibentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya : a.

c. Pembentukan Vokal Berdasarkan Maju mundurnya Lidah

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan atas :

- 1) Vokal depan, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti : i dan e.
- 2) Vokal tengah, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, misalnya dan a.
- 3) Vokal belakang, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti : u dan o.

d. Striktur

Striktur adalah keadaan bubungan profesional artikulator (aktif) dengan artikulator pasif atau titik artikulasi. Dilihat dari strikturnya, vokal dibedakan atas empat jenis, yakni vokal tertutup, vokal semi-vokal, vokal terbuka, dan vokal semi-terbuka.

F. Pembentukan Konsonan

Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yakni:

1. Daerah artikulasi,
2. Cara artikulasi,
3. Keadaan pita suara, dan
4. Jalan keluarnya udara.

a. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Daerah Artikulasi

Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah p, b, m, dan w.

Konsonan labiodental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan ialah f dan v.

Konsonan apiko-dental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan ujung lidah yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antar gigi sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah t, d, dan n.

Konsonan apiko-alveolar, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah s, z, r, l.

Konsonan palatal atau lamino-palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan c, j, ŝ, ñ, dan y.

Konsonan velar atau dorso-velar, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lembut sebagai artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah k, g, x, dan ŋ.

Konsonan glotal atau hamzah, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara sama sekali merapat sehingga menutup glottis.

Konsonan laringal, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan pita suara terbuka terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekkan melalui glottis. Bunyi yang dihasilkan ialah h.

b. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasi

Konsonan hambat (stop), yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi sama sekali udara pada daerah artikulasi. Konsonan yang dihasilkan ialah p, t, c, k, b, d, j, g, dan dam?

Konsonan geser atau frikatif, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan yang dihasilkan ialah f, v, x, h, s, ŝ, z, dan x.

Konsonan likuida tau lateral, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan menaikkan lidah ke langit-langit sehingga udara terpaksa diaduk dan dikeluarkan melalui kedua sisi lidah. Konsonan yang dihasilkan ialah l.

Konsonan getar atau trill, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan dan menjauhkan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar. Konsonan yang dihasilkan ialah r.

Semi-vokal, yaitu konsonan yang pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Misalnya, semivokal (w) dan (y). bunyi bilabial (w) dibentuk dengan tempat artikulasi yang berupa bibir atas dan bibir bawah.

c. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Posisi Pita Suara

Berdasarkan posisi pita suara atau begetar tidaknya pita suara, konsonan dapat dibedakan atas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

Konsonan bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan ialah m, b, v, n, d, r, ñ, j, η, g, dan R.

Konsonan tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan suara. Konsonan yang dihasilkan ialah p, t, c, k, ʔ, f, Š, x, dan h.

d. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Jalan Keluarnya Udara

Berdasarkan jalan keluarnya udara dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan oral dan konsonan nasal.

Konsonan oral, yaitu konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga mulut. Konsonan yang dihasilkan ialah p, t, c, k, ʔ, b, d, j, g, f, Š, x, h, r, l, w, dan y.

Konsonan nasal, yaitu konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang dihasilkan ialah m, n, ñ, dan η.

G. Fonetik : Realisasi dan Problematika Bunyi Bahasa

1. Pengaruh-pemengaruh Bunyi Bahasa

Pengaruh-pemengaruh bunyi bahasa menyangkut dua segi, yakni pengaruh bunyi bahasa dan pemengaruh bunyi bahasa. Pengaruh bunyi bahasa muncul sebagai akibat proses asimilasi, sedangkan pemengaruh bunyi bahasa merupakan tempat artikulasi yang mempengaruhi bunyi yang disebut artikulasi penyerta (artikulasi sekunder atau koartikulasi) .

a. Proses Asimilasi

Proses asimilasi dalam uraian ini terbatas pada asimilasi fonetis saja, yaitu pengaruh mempengaruhi bunyi tanpa mengubah identitas fonem. Menurut arahnya di bedakan asimilasi progresif daripada asimilasi regresif.

Asimilasi progresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke depan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia perubahan bunyi [t] yang biasanya diucapkan apiko-dental seperti pada kata *tetapi*, tetapi dalam kata *stasiun* diucapkan secara lamino-alveolar [t]. perubahan letup apiko-dental [t] menjadi letup almino-alveolar [t] karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran lamino-alveolar [s].

Asimilasi regresif terjadi apabila arah pengaruh bunyi itu ke belakang. Misalnya, perubahan bunyi [n] yang biasanya dalam bahasa Indonesia diucapkan secara apiko-alveolar seperti pada kata *aman*, tetapi dalam kata *pandan* nasal sebelum [d] diucapkan secara apiko palatal [n]. perubahan nasal apiko-alveolar [n] menjadi nasal apiko-palatal [n] karena pengaruh secara regresif dari bunyi letuk palatal [d]. Dengan demikian, tulisan fonetis untuk kata *pandan* dalam bahasa Indonesia ialah [pandan].

b. Artikulasi Penyerta

Bunyi yang secara primer sama bisa diucapkan berbeda karena adanya bunyi lain yang mengikutinya. Perbedaan ucapan suatu bunyi dengan ucapan yang berlainan disebabkan oleh artikulasi penyerta, ko-artikulasi, atau artikulasi sekunder bunyi yang mengikutinya. Misalnya, bunyi [k] dalam kata *kucing* dengan bunyi [k] dalam kata *kijang* berbeda, walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang di bentuk dengan artikulasi pangkal lidah dan langit-langit lunak.

Proses pengaruh bunyi yang di sebabkan oleh artikulasi penyerta dapat di bedakan atas : labialisasi, retrospeksi, palatalisasi, velarisasi, dan glotalisasi.

Labialisasi adalah pembulatan bibir pada artikulasi primer sehingga terdengar bunyi semi-vokal [w] pada bunyi utama tersebut.

Retrosfleksi adalah penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar [r] pada bunyi utamanya. Kecuali bunyi apikal, bunyi lain dapat disertai retrofleksi.

Palatalisasi adalah pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras pada artikulasi primer. Kecuali bunyi palatal, bunyi lain dapat disertai palatalisasi.

Velarisasi adalah pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi-bunyi lain dapat divelarisasi.

Glotalisasi adalah proses penyerta hambatan pada glottis atau glottis tertutup rapat sewaktu artikulasi primer diucapkan. Selain bunyi glottal, bunyi-bunyi lain dapat disertai glotalisasi.

c. Pengaruh Bunyi Karena Distribusi

Pengaruh bunyi karena distribusinya pada awal kata, tengah kata, atau di akhir kata sering menentukan perwujudan bunyi tertentu. Pengaruh bunyi karena distribusi tersebut menimbulkan berbagai proses seperti aspirasi, pelepasan, dan pengafrikan.

Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi [h].

Pelepasan adalah pengucapan bunyi hambat letup yang seharusnya dihambat atau diletupkan, kemudian dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan. Hambatan atau letupan itu dilepaskan atau dibebaskan. Pelepasan dibedakan atas lepas tajam, lepas nasal, dan lepas sampingan.

Lepas tajam atau lepas penuh ialah pelepasan alat-alat artikulasi dari titik artikulasinya yang terjadi secara tajam atau secara penuh. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia jika berada pada pengunci kata, proses letupannya dilepaskan atau dihilangkan, Bunyi lepas ditandai dengan [...] di atas bunyi yang dilepaskan.

Lepas nasal ialah suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi nasal di depannya. Misalnya, suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dilepaskan melalui keluarnya udara lewat rongga hidung jika bunyi letup itu berdistribusi sebelum bunyi nasal yang homorgan.

Lepas sampingan ialah suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi sampingan di depannya. Suatu bunyi hambat letup dalam bahasa Indonesia, letupannya dapat dilepaskan secara sampingan jika konsonan letup tersebut berdistribusi sebelum bunyi sampingan [1].

Pengafrikatan atau paduanisasi terjadi jika bunyi letup hambat yang seharusnya dihambat atau diletupkan tidak dilakukan, melainkan setelah hambatan dilepaskan secara bergeser dan pelan-pelan. Proses yang kedua menyebabkan adanya penyempitan jalannya arus udara sehingga udara terpaksa keluar dengan bergeser. Artikulasinya menjadi hambat geseran bukan hambat letupan. Gabungan antara hambat dan geseran disebut paduan atau afrikat. Prosesnya disebut paduanisasi atau pengafrikatan.

d. Kehomorganan

Konsonan seperti t dan d disebut konsonan homorgan, yakni dengan mempergunakan alat-alat ucap yang sama dan dengan tempat artikulasi yang sama. Terdapat dua jenis kehomorganan yakni kehomorganan penuh dan kehomorganan sebagian. Kehomorganan penuh adalah kehomorganan yang muncul akibat perbedaan bunyi karena posisi pita suara seperti perbedaan “bersuara—tak bersuara” antara bunyi konsonan p dan b, t dan d, c dan j, serta k dan g. kehomorganan sebagian muncul apabila perbedaan diantara pasangan fonem tersebut ada cara artikulasinya, sedangkan daerah artikulasinya sama.

2. Realisasi Fonem

Realisasi fonem adalah pelafalan fonem oleh penutur suatu bahasa. Realisasi atau lafal fonem mencakup vocal, diftong, dan konsonan.

a. Realisasi Vokal

1) Vokal /i/

Realisasi atau lafal vocal yang dianggap umum adalah:

[i] pada semua posisi, seperti : [itu], [pipi], [jari], [klinik].

Realisasi vocal yang dianggap tidak umum adalah:

[?i] seperti pada [jari?] /jari/

2) Vokal /e/

Realisasi atau lafal vocal yang dianggap umum adalah :

[e] pada semua posisi, seperti : [ekor], [memaŋ], [jahe].

3) Vokal / ⁱ /

Realisasi atau lafal vocal yang dianggap umum adalah :

[^ə] pada semua posisi, seperti : [^əmpat^ə]

4) Vokal /a/

Realisasi atau lafal vocal yang dianggap umum adalah:

[a] pada semua posisi, seperti [asal].

5) Vokal /o/

[o] pada semua posisi, seperti [oleh].

6) Vokal /u/

[u] terdapat pada semua posisi [kayu]

b. Realisasi Diftong

1) Diftong /au/

[aw] seperti pada [kalaw] /kalau/

2) Diftong /ai/

[ay] seperti pada: [sampay]

[ɛy] seperti pada : [s^əbagey]

3) Diftong /oi/

[oy] seperti pada : [amboi] /amboi/

c. Realisasi Konsonan

1) Konsonan /p/

[p] pada semua posisi seperti : [padi], [sapa].

2) Konsonan /b/

[b] pada posisi awal dan tengah, seperti : [bahasa], [ibu].

3) Konsonan /m/

[m] pada semua posisi, seperti : [mata], [semua], [asam].

4) Konsonan /w/

[w] pada posisi awal dan tengah, seperti : [wajah], [kawin].

5) Konsonan /f/

[f] pada semua posisi, seperti : [filsafat].

6) Konsonan /t/

[t] pada semua posisi, seperti : [tikus], [surat²], [mati].

7) Konsonan /d/

[d] pada semua posisi, seperti : [dasar], [tekat³], [rido].

Konsonan /n/

[n] pada semua posisi, seperti : [nilay], [p⁴ntin], [laIn].

8) Konsonan /l/

[l] pada semua posisi, seperti : [lima], [dalam], [kal].

9) Konsonan /r/

[r] pada semua posisi, seperti : [raya], [fakir], [hari].

10) Konsonan /c/

[c] pada awal dan tengah, seperti : [cari], [kuñci].

11) Konsonan /j/

[j] pada semua posisi, seperti : [jari], [tⁱ lunjU?], [mi?raj].

12) Konsonan /ñ/

[ñ] pada awal dan tengah, seperti : [ñata] /nyata/, [haña] /hanya/.

13) Konsonan /s/

[s] pada semua posisi, seperti : [sudah], [usaha], [cⁱ mas].

14) Konsonan /y/

[y] pada posisi awal dan tengah, seperti : [yaŋ] /yang/, [saya].

15) Konsonan /k/

[k] pada awal dan tengah, seperti : [kita], [sikap].

16) Konsonan /g/

[g] pada awal dan tengah, seperti : [goloŋan], [tiga].

17) Konsonan /ŋ/

[ŋ] pada semua posisi, seperti : [hiduŋ] /hidung/, [deŋan] /dengan/.

18) Konsonan /x/

[x] pada semua posisi, seperti : [xianat] /khianat/, [ixlas] /ikhlas/, [tarix] /tarikh/.

19) Konsonan /h/

[h] pada semua posisi, seperti : [hari], [bahasa], [l^h bih].

3. Transkripsi Bunyi Bahasa

Transkripsi adalah penulisan tuturan atau perubahan teks dengan tujuan untuk menyorankan lafal bunyi, fonem, morfem, atau tulisan sesuai dengan ejaan yang berlakudalam suatu bahasa yang menjadi sasarannya. Transkripsi dibedakan atas beberapa jenis berikut.

- a. Transkripsi fonetis, yakni penulisan perubahan menurut bunyi. Transkripsi ini ditandai dengan dua kurung siku [...].
- b. Transkripsi fonemis, yakni penulisan perubahan menurut fonem. Ditandai dengan dua garis miring /.../.
- c. Transkripsi morfemis, yakni penulisan bahasa menurut morfem. Ditandai dengan kurung kurawal {...}.
- d. Transkripsi otografis, yakni penulisan perubahan menurut huruf atau ejaan bahasa yang menjadi tujuannya. Ditandai dengan dua sudut <...>.

Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, tanpa menghiraukan lafal bunyi kata yang bersangkutan.

H. Bunyi Suprasegmental

Disamping bunyi segmental, terdapat pula bunyi lain yang mendukung bunyi segmental, yakni “bunyi suprasegmental”.

Bunyi suprasegmental dapat diklasifikasi berdasarkan ciri-cirinya sewaktu diucapkan yang disebut “ciri prosodi”.

1. Ciri-ciri Bunyi Suprasegmental

a. Jangka

Jangka, panjang, atau intensitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang.

b. Tekanan

Dalam suatu kata atau kelompok kata selalu ada satu suku kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Gejala seperti ini disebut tekanan.

c. Jeda

Jeda, kesenyapan atau sendi merupakan ciri berhentinya tuturan atau pengucapan. Untaian bunyi seperti suku kata, kata, frase, klausa, dan kalimat memiliki ciri jeda tertentu.

d. Intonasi

Intonasi merupakan perubahan titinada dalam berbicara. Karena itu, intonasi sering dinyatakan dengan angka (1, 2, 3, 4) yang melambangkan

titinada atau bulatan yang ditempatkan dalam suatu dkala seperti pada pokok not musik.

I. Problematika bunyi bahasa

1. Problem bunyi bahasa

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, walaupun dikatakan mempunyai sistem dalam pemakaiannya selalu timbul masalah-masalah, baik masalah yang berhubungan dengan pengucapan bunyi bahasa, bentukan kata, penulisan, dan pemakaian kalimat. Hal itu disebabkan sifat bahasa yang selalu berkembang seiring perkembangan pikiran dan budaya pemakai bahasa yang bersangkutan. Ada hal yang menjadi dasar pokok permasalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa, diantaranya:

- a. Faktor bahasa daerah berdasarkan dialek masing-masing atau menyerap bahasa-bahasa daerah sehingga terjadi penyebutan bunyi-bunyi fonem yang tidak baku.
- b. Adanya kata-kata yang diserap dari bahasa asing sehingga pengucapan bunyi-bunyi terhadap kata-kata tertentu ada yang salah.

2. Upaya pemecahan masalah

Serangkaian problematika dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang menyebabkan sulit berbahasa yang baku, tetapi ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan dengan problem semacam tersebut diantaranya:

- a. Bahasa yang kebanyakan telah diserap oleh bahasa asing dapat kita atasi dengan melakukan pemasyarakatan berbahasa Indonesia yang ditujukan pada upaya peningkatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang baku dengan mengacu pada nilai-nilai dengan sistem bunyi bahasa yang telah diserap oleh bahasa asing. Untuk itu kita dapat melakukan pembakuan dalam bahasa Indonesia dengan kamus bahasa dan tata bahasa serta dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia dengan bunyi-bunyi bahasa yang baku kita harus melakukan penerbitan-penerbitan berbahasa Indonesia yang baik

seperti dalam majalah dan novel yang telah banyak menggunakan bahasa-bahasa gaul.

- b. Meningkatkan peran ahli linguistik dengan memberikan informasi tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baku dengan pengucapan bunyi fonem yang benar.
- c. Upaya selanjutnya yang dapat kita lakukan tentang problema bunyi bahasa karena faktor bahasa daerah yaitu kita dituntut bisa mengklasifikasikan pemakaian bahasa dengan ragam bunyi bahasa itu sendiri sehingga tidak ada pengucapan bunyi fonem bahasa yang salah dalam berbahasa khususnya dalam situasi-situasi resmi. Dengan pengklasifikasian ragam bunyi bahasa pada umumnya ada dua ragam yaitu ragam tinggi dimana ragam ini diklasifikasikan pemakai bahasa berdasarkan situasi resmi. Dengan pengklasifikasian ragam semacam ini mungkin akan tercipta berbahasa yang baik dengan pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang benar.

Jika serangkaian problematika dapat diatasi dengan upaya pemecahan seperti di atas maka akan terciptanya berbahasa Indonesia yang baku.

J. KAJIAN FONEM

1. Pengertian dan Pengenalan Fonem

a. Pengertian Fonem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan memiliki fungsi untuk membedakan makna. fonem dapat juga dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi fonem berbeda dengan huruf.

b. Pengenalan Fonem

Untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Memang tidak mudah mencari pasangan minimal

dalam sebuah bahasa. Dalam hal ini pasangan minimal ialah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Bunyi yang berbeda itu saling bertentangan dalam posisi atau distribusi yang sama.

Dalam mengenal fonem terdapat beberapa pokok pikiran umum yang disebut premis-premis fonologis. Berdasarkan sifat umumnya premis-premis bahasa tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya.
- 2) Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.
- 3) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi (fonem) yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama.
- 4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi (fonem) yang sama.

Jadi untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional (fonem), biasanya ditentukan melalui kontras pasangan minimal. Pasangan minimal ini adalah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna pada sebuah bahasa atau kata tunggal yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Contohnya : *dara* dan *tara* à /d/ dan /t/, *kalah* dan *galah* à /k/ dan /g/

2. Realisasi dan variasi fonem

a. Realisasi

Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yaitu fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu

wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Dan ada beberapa jenis realisasi fonem yaitu:

1) Realisasi vokal

Vokal diproduksi dengan bentuk bibir tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bibir dapat mempengaruhi kualitas vokal. Berdasarkan pembentukannya, realisasi fonem vokal dibedakan sebagai berikut :

a) Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan-tak bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Misalnya :

/ikan/ /pinta/ /padi/

b) Fonem /u/ adalah vokal atas-belakang-bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak maju ke depan dan agak membundar serta ke belakang lidah agak meninggi. Misalnya :

/upah/ /bulan/ /lalu/

c) Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan-bulat. Vokal ini dibentuk dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk vokal /i/. vokal ini disertai dengan bentuk bibir netral, artinya tidak terlentang dan juga tidak membundar. Misalnya :

/ejaan/ /rela/ /tape/

d) Fonem /ə/ adalah vokal sedang-tengah- tak bulat. Vokal ini dibentuk dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah dari /i/ maupun /u/. vokal ini disertai dengan bentuk bibir yang netral, serta agak ke tengah. Misalnya :

/əmas/ /metodə/

e) Fonem /o/ adalah vokal sedang-belakang-bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak maju ke depan dan agak membundar serta belakang lidah agak meninggi, tetapi agak lebih rendah dan kurang bundar daripada /u/. Misalnya :

/obat/ /kontan/ /toko/

f) Fonem /a/ adalah vokal rendah-tengah-bulat. Vokal ini dibentuk dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar.

Misalnya : /aku/ /mau/ /pita/

2. Realisasi konsonan

Berdasarkan cara pembentukannya, realisasi fonem konsonan dibedakan sebagai berikut :

a. Konsonan hambat, dibedakan sebagai berikut :

1) Konsonan hambat-bilabial, yaitu fonem /p/ dan /b/.

2) Konsonan hambat-dental, yaitu fonem /t/ dan /d/.

3) Konsonan hambat-palatal, yaitu /c/ dan /j/.

4) Konsonan hambat-velar, yaitu /k/ dan /g/.

5) Konsonan Frikatif, dibedakan sebagai berikut :

(a). Konsonan frikatif-labio-dental, yaitu /f/ dan /v/.

(b). Konsonan frikatif-alveolar, yaitu /s/ dan /z/.

(c). Konsonan frikatif-palatal tak bersuara, yaitu /š/

(d). Konsonan frikatif-velar tak bersuara, yaitu /x/ dan /kh/

(e). Konsonan frikatif-glotal tak bersuara, yaitu /h/

6) Konsonan getar-alveolar, yaitu /r/

7) Konsonan lateral-alveolar, yaitu /l/

8) Konsonan nasal, dibedakan dalam daerah artikulasinya sebagai berikut :

(a) Konsonan nasal-bilabial, yaitu /m/

(b) Konsonan nasal-dental, yaitu /n/

(c) Konsonan nasal-palatal, yaitu /ñ/

(d) Konsonan nasal-velar, yaitu /h/

9) Semi-vokal , yaitu semivokal bilabial (/w/) dan semivokal palatal (/y/).

b. Variasi Fonem

Variasi fonem terjadi karena posisi atau letak suatu fonem dalam suatu kata atau suku kata yang merupakan lingkungannya. Variasi fonem disebut juga variasi alofonis, yaitu alofon atau realisasi fonem dalam suatu lingkungan. Variasi bebas adalah variasi fonem, yang tidak mengubah makna pada suatu lingkungan tertentu. Variasi bebas dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau karena dialek.

Variasi fonem ditentukan oleh lingkungan dalam distribusi yang komplementer disebut variasi alofonis. Variasi fonem yang tidak membedakan bentuk dan arti kata disebut alofon.

1) Alofon vokal

a) Alofon fonem /i/, yaitu:

[i] Jika terdapat pada suku kata terbuka. Misalnya, [bibi] → /bibi/

[I] Jika terdapat pada suku kata tertutup. Misalnya, [karIb] → /karib/

[iʲ] Palatalisasi jika diikuti oleh vokal [aou]. → [kiʲos] → /kios/

[ĩ] Nasalisasi jika diikuti oleh nasal. [ĩndah] → /indah/

b) Alofon fonem /ɛ/, yaitu

[ɛ] Jika terdapat pada suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung alofon [ɛ]. Misalnya, [sore] → /sore/

[ɛ̃] Jika terdapat pada tempat-tempat lain. Misalnya, [pɛ̃sta] → /pesta/

c) Alofon fonem /o/, yaitu

[o] jika terdapat pada suku kata akhir terbuka. [soto] → /soto/

d) Alofon fonem /a/, yaitu

[a] jika terdapat pada semua posisi suku kata.

[aku] → /aku/, [sabtʌ] → /sabtʌ/

e) Alofon fonem /u/, yaitu

[u] jika terdapat pada posisi suku kata terbuka.

[aku] → /aku/, [buka] → /buka/

f) Alofon konsonan

(1) Fonem /p/

[p] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[pipi]à/pipi/, [sapi]à/sapi/

[p^h] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[atap^h]à/atap/, [balap^h]à/balap/

(2) Fonem /t/

[t] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal.

[tanam]à/tanam/, [tusuk]à/tusuk/

[t^h] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[lompat^h]à/lompat/, [sakit^h]à/sakit/

(3) Fonem /k/

[k] bunyi lepas jika terdapat pada awal suku kata.

[kala]à/kala/, [kelam]à/kelam/

[k^h] bunyi tak lepas jika terdapat pada tengah kata dan diikuti konsonan lain.

[pak^hsa]à/paksa/, [sik^hsa]à/siksa/

(4) Fonem /g/

[g] bunyi lepas jika diikuti glottal. Contohnya

[gagah]à/gagah/, [gula]à/gula/

[g^h] bunyi hambat-velar-tak bersuara dan lepas jika terdapat di akhir kata. [beduk^h]à/bedug/, [gudek^h]à/gudeg/

(5) Fonem /c/

[c] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[cari]à/cari/, [cacing]à/cacing/

(6) Fonem /j/

[j] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[juga]à/juga/, [jadi]à/jadi/

(7) Fonem /f/

[f] jika terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal.

[fakir]à/fakir/, [fitri]à/fitri/

(8) Fonem /p/

[p] bunyi konsonan hambat-bilabial-tak bersuara

[piket]à/piket/, [hapal]à/hapal/

(9) Fonem /z/

[z] [zat]à/zat/, [izin]-à/izin/

(10) Fonem /š/

[š] umumnya terdapat di awal dan akhir kata

[šarat]à/syarat/, [araš]à/arasy/

(11) Fonem /x/

[x] berada di awal dan akhir suku kata.

[xas]à/khas/, [xusus]à/khusus/

(12) Fonem /h/

[h] bunyi tak bersuara jika terdapat di awal dan akhir suku kata.

[hasil]à/hasil, [hujan]à/hujan/

[H] jika berada di tengah kata

[taHu]à/tahu/, [laHan]à/lahan/

(13) Fonem /m/

[m] berada di awal dan akhir suku kata

[masuk]à/masuk/, [makan]à/makan/

(14) Fonem /n/

[n] berada di awal dan akhir suku kata.

[nakal]à/nakal/, [nasib]à/nasib/

(15) Fonem /ñ/

[ñ] berada di awal suku kata

[bañak]à/banyak/, [buñi]à/bunyi/

- (16) Fonem /ŋ/
 [ŋ] berada di awal dan akhir suku kata.
 [ŋarai]à/ngarai/, [paŋkal]à/pangkal/
- (17) Fonem /r/
 [r] berada di awal dan akhir suku kata, kadang-kadang bervariasi dengan bunyi getar uvular [R].
 [raja] atau [Raja]à/raja/, [karya] atau [kaRya]à/karya/
- (18) Fonem /l/
 [l] berada di awal dan akhir suku kata.
 [lama]à/lama/, [palsu]à/palsu/
- (19) Fonem /w/
 [w] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.
 [waktu]à/waktu/, [wujud]à/wujud/
- (20) Fonem /y/
 [y] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.
 [santay]à/santai/, [ramai]à/ramai/.

2. Gejala fonologis

Ada beberapa jenis-jenis gejala fonologis adalah :

a. Netralisasi dan Arkifonem

Netralisasi adalah alternasi fonem akibat pengaruh lingkungan atau pembatalan perbedaan minimal fonem pada posisi tertentu. Alternasi fonem adalah perubahan fonem menjadi fonem lain tanpa membedakan makna. Adanya bunyi /t/ pada akhir lafal kata [babat] untuk /babad/ adalah hasil netralisasi.

Arkifonem adalah golongan fonem yang kehilangan kontras pada posisi tertentu dan biasa dilambangkan dengan huruf besar seperti /D/

yang memiliki alternasi atau varian fonem /t/ dan fonem /d/ pada kata [babat] untuk /babad/ .

b. Pelepasan Fonem dan Kontraksi

Pelepasan bunyi adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Pelepasan dapat pula berupa kontraksi atau pemendekan kata. Contoh : /tetapi/ menjadi /tapi/. Pelepasan dibagi menjadi tiga, yaitu

- 1) Aferesis, yaitu pelepasan fonem pada awal kata. Contohnya /tetapi/ menjadi /tapi/, /baharu/ menjadi /baru.
- 2) Sinkope, yaitu pelepasan fonem pada tengah kata. Contohnya /silahkan/ menjadi /silakan/, /dahulu/ menjadi /dulu/
- 3) Apokope, yaitu pelepasan fonem pada akhir kata. Contohnya /president/ menjadi /president/, /standard/ menjadi /standar/
- 4) Jenis pelepasan bunyi yang lain adalah *haplologi* ,yaitu pemendekan pada sebuah kata karena penghilangan suatu bunyi atau suku kata pada pengucapannya. Misalnya : tidak ada menjadi tiada, bagaimana menjadi gimana.

c. Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bentuk kata karena salah satu dari dua buah fonem yang sama diganti dengan fonem yang lain. Contoh disimilasi :

1) Disimilasi sinkronis

Contohnya : ber + ajarà belajar. Fonem /r/ pada awalan ber- diubah menjadi /l/.

2) Disimilasi diakronis

Contohnya : kata *cipta* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *citta*.

Jadi terdapat perubahan dari fonem /tt/ menjadi /pt/.

d. Metatesis

Dalam proses metatesis yang diubah adalah urutan fonem-fonem tertentu yang biasanya terdapat bersama dengan bentuk asli, sehingga

ada variasi bebas. Misalnya, jalur menjadi lajur, almari menjadi lemari.

e. Penambahan Fonem

Berdasarkan letaknya, penambahan fonem dibedakan menjadi :

- 1) Protesis, yaitu penambahan fonem di awal kata. Contohnya : /mas/ menjadi /emas, /tik/ menjadi /ketik/.
- 2) Epentesis, yaitu penambahan fonem di tengah kata. Contohnya : /upat/ menjadi /umpat/, /kapak/ menjadi /kampak/.
- 3) Paragoge, yaitu penambahan fonem di akhir kata. Contohnya : /ina/ menjadi /inang/, /lamp/ menjadi /lampu/.

K. FONOTATIK

1. Fonotatik dan distribusi fonem

a. Fonotatik

Setiap bahasa mempunyai ketentuan sendiri yang berkaitan dengan kaidah kebahasaannya, termasuk di dalamnya kaidah deretan fonem. Kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam bahasa dan mana yang tidak dinamakan fonotaktik (Moeliono, 1993:52).

Ada pula yang mengatakan bahwa Fonotaktik adalah bidang fonologi atau fonemik yang mengatur tentang penjejeran fonem dalam kata. Contohnya, kata pertandingan memiliki 12 fonem. Jejeran fonem dari kata tersebut adalah /p,e,r,t,a,n,d,i,n,g,a,n/.

b. Distribusi fonem

Distribusi fonem adalah letak atau posisi suatu fonem dalam suatu satuan yang lebih besar yaitu tutur, morfem, atau kata. Dalam satuan yang lebih besar dari fonem itu, terdapat tiga posisi untuk setiap fonem, yaitu posisi awal (inisial), posisi tengah (medial), dan posisi akhir (final). Sebuah fonem berdistribusi awal apabila letaknya terdapat pada awal satuan itu dan disebut berdistribusi medial, apabila fonem itu terletak di tengah

satuan itu, serta berdistribusi final, bila fonem itu terletak pada akhir satuan itu.

Terdapat empat cara menentukan distribusi suatu fonem, yaitu dalam tutur, dalam morfem, dan dalam silaba, serta hubungan urutan vokal atau konsonan. Dalam hubungan dengan silaba, fonem-fonem itu dapat berposisi sebagai tumpu (awal silaba), inti atau puncak silaba, dan koda (akhir suku). Setiap vokal hanya berfungsi sebagai inti atau puncak silaba. Setiap konsonan hanya berfungsi sebagai tumpu atau koda. Tidak setiap konsonan menempati distribusi akhir (final).

2. Deretan Fonem, Diftong, dan Gugus

a. Deretan Fonem

Deretan fonem merupakan urutan beruntun dari dua fonem atau lebih yang sejenis dalam sebuah kata. Deretan fonem dapat berupa deretan vokal maupun deretan konsonan.

b. Diftong

Diftong merupakan deretan vokal yang berada pada satu suku kata. Diftong merupakan vokal yang pada saat pengujarannya berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua vokal yang berurutan dan kedua vokal tersebut tidak dapat dipisahkan. Berikut ini diftong dalam bahasa Indonesia : diftong au, ai, oi, dll.

c. Gugus

Gugus atau kluster merupakan deretan konsonan yang ada pada satu suku kata. Meskipun deretan dua konsonan dapat membentuk gugus, tetapi jumlahnya terbatas. Dalam gugus konsonan yang pertama hanyalah /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /s/, dan /d/, sedangkan konsonan yang kedua hanyalah /l/, /r/, /w/, atau dalam beberapa kata berupa /s/, /m/, /n/, dan /k/.

3. Penyukuan dan Pemenggalan Kata

a. Penyukuan

Suku kata atau silabe dapat didefinisikan dari tiga segi, yaitu dari segi fisiologis, segi artikulatoris, dan dari segi fonologis. Dari segi fisiologis, suku kata adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada, yaitu satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru. Dari segi artikulatoris, suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan. Dari sudut fonologis, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti tekanan dan panjang, yang kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

Suku kata pun merupakan satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulansuara yang dihasilkan atau dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umunya terdiri dari beberapa fonem. Misalnya kata *jalan* itu dihembuskan dengan dua hembusan nafas: satu hembusan untuk ja- dan satunya lagi untuk -lan. Karena itu, kata jalan terdiri atas dua suku kata. Tiap-tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi : [ja] dan [lan].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak suku kata itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsona atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan.

Contoh :

Penting	—————>	pen-ting
Kepentingan	—————>	ke-pen-ting-an
Andil	—————>	an-dil
Dia	—————>	di-a

Suku kata dapat berakhir dengan vokal maupun konsonan . Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K) V, disebut suku buka, sedangkan suku kata yang berakhir dengan konsonan , (K) VK, disebut suku tutup.

b. Pemenggalan Kata

Berkaitan dengan pemenggalan kata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata berkaitan dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya : afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Faktor lain yang penting dalam pemenggalan kata ialah kesatuan pernafasan pada kata tersebut. Sebagai contoh, kata *nakal* , jika dilihat dari segi pola sukunya tampaknya layak untuk dipenggal menjadi *nak* dan *al* karena dalam bahasa Indonesia pola suku kata KVK(*nak*) dan VK(*al*) memang ada. Namun, jika diperhatikan dari hembusan nafas waktu mengucapkan kata itu, akan dirasakan bahwa hembusan nafas yang pertama berakhir pada *na*, sedangkan hembusan nafas yang kedua tidak mulai dengan *al*, tetapi dengan *kal*. Karena itu, pemisahan yang benar untuk kata *nakal* adalah *na-kal* dan bukan *nak-al*.

Pemisahan suku kata pada kata dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahan tersebut dilakukan di antara kedua vokal itu. Misalnya : *ma-in*, *sa-at*, *bu-ah*.
- 2) Kalau di tengah kata ada konsona di antara dua vokal, pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsona itu. Misalnya : *a-nak*, *ba-rang*, *su-lit*, *ki-tab*, *sa-kit*.
- 3) Sehubungan dengan kaidah b tersebut, karena ng, ny, sy, dan h melambangkan satu konsonan, gabungan huruf itu tidak pernah diceraikan sehingga pemisahan suku kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu. Misalnya: *sa-ngat*, *nyo-nya*, *i-sya-rat*, *akh-lak*.

4) Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan tersebut terdapat di antara kedua konsonan itu. Misalnya : *man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok*.

5) Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama (termasuk ng) dengan yang kedua. Misalnya : *in-stru-men, ul-tra, in-fra*.

Berkaitan dengan kata berimbuhan, imbuhan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk, dan partikel yang biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya dalam penyusunan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan. Misalnya: *ma-kan-an, me-me-nuh-i, per-gi-lah*.

4. Kaidah grafemis

a. Hubungan Fonem dan Grafem

Fonem itu bersangkutan dengan bunyi, dan grafem bersangkutan dengan huruf. Fonem berada dalam wilayah bahasa lisan, sedangkan grafem berada dalam wilayah bahasa tulis. Representasi tertulis kedua ini seringkali sama. Misalnya untuk menyatakan benda yang dipakai untuk menulis pada papan tulis, kita menulis kata *kapur* dan mengucapkannya pun /kapur/. Baik dari segi fonemis maupun dari segi grafemis, kata *kapur* itu memiliki lima satuan, yaitu /k/, /a/, /p/, /u/, /r/. Akan tetapi, hubungan satu lawan satu antara fonem dan grafem tidak selalu ditemukan. Grafem /e/, misalnya dapat mewakili fonem /e/ seperti pada kata *sore*. Sebaliknya. Fonem /f/ bisa pula dinyatakan dengan dua grafem yang berbeda yaitu <f> dan <v> seperti pada kata *fajar* dan *visa*.

b. Realisasi grafemis

Ejaan yang baik adalah yang mempunyai dasar : satu fonem satu tanda (grafem). Ejaan yang sempurna itu disebut ejaan fonemis. Akan tetapi, ejaan fonemis itu tidak pernah diperoleh, karena penyusunan suatu ejaan tidak hanya didasarkan pada hal-hal ilmiah, tetapi juga pada

kepraktisan dan tradisi ejaan dalam masyarakat bahasa itu. Dasar ilmiah diberikan oleh kajian fonemik, sedangkan dasar praktis disesuaikan dengan keadaan masyarakat bahasa itu.

c. Pungtuasi

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi segmental dan suprasegmental. Unsur-unsur segmental dapat dengan mudah digambarkan, sedangkan unsure suprasegmental cukup sulit. Unsure segmental biasanya dinyatakan secara tertulis dengan abjad, persukuan, dan penulisan kata. Sebaliknya, unsure suprasegmental biasanya dinyatakan secara tertulis melalui tanda-tanda baca atau pungtuasi.

Pungtuasi direalisasikan berdasarkan dua hal utama yang komplementer yaitu :

- 1) Unsur-unsur suprasegmental
- 2) Hubungan sintaksis

Misalnya dalam kalimat berikut terdapat tanda baca yang memenuhi kedua syarat tersebut.

Coba katakan, Saudara, siapa namamu ?

Dalam ujaran yang wajar antara *katakan* dan *saudara* tidak terdapat perhentian. Karena itu, seharusnya tanda koma dalam kalimat tersebut dihilangkan. Namun, karena kata *Saudara* merupakan unsur yang tidak ada hubungannya dengan kata *katakan*, maka harus ditempatkan koma. Antara kata *saudara* dan *siapa* ditempatkan koma, karena diberikan perhentian sebentar dengan intonasi menaik. Sebaliknya, di akhir kalimat diberikan tanda tanya karena intonasinya adalah intonasi tanya.

Sistem pungtuasi atau tanda baca dalam bahasa Indonesia meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik satu, tanda garis miring, dan tanda penyingkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Kebahasaan 1 (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*. Bandung : UPI PRESS.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Alwasilah, A, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Husen, Akhlan, dkk. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP SetaraD-III Tahun 1996/1997.

